

Bolanafo

Kantung Sirih dari Nias



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
BANDA ACEH
2014

“
Ketika Hia Walangi Sinada

diturunkan ke dunia, bersamanya turut
24 pengikut, huku dan böröta zi siwa motöi
atau sembilan bibit pengetahuan. Sembilan
bibit pengetahuan itu ialah ana'a, mbawi,
fakhe, manu, gowi, fino, tawuo (sirih),
ohi dan bago

“

Manafö atau bersirih menjadi tradisi yang menghiasi
kehidupan orang Nias. Daun sirih beroles kapur ramuan
diisi belahan pinang, sekerat gambir dan sejumlah irisan
tembakau selalu tersedia dalam *bolanafo*. Dalam bahasa
Nias, *bolanafo* berarti kantung sirih. Istilah untuk benda
ini berasal dari kata *bola* yang merujuk pada wadah
berupa pundi dan *afo* yang merujuk pada lima ramuan
bersirih yang biasa disebut *sirih masak*.

Sirih masak maupun bahan bersirih yang belum diramu
itu selalu tersedia di tiap rumah orang Nias untuk
dikunyah sendiri atau disuguhkan kepada tamu. Selain
disuguhkan kepada tamu, *sirih masak* menjadi benda
wajib yang harus ada dalam upacara daur hidup di pulau
Nias, mulai dari upacara kelahiran hingga kematian.
Untuk upacara, *sirih masak* itu dikemas dalam *naha* atau
bolanafo ni'ogadi; wadah khusus sirih untuk acara
khusus pula.

Suguhan *sirih masak* khas itu merupakan penghormatan
tertinggi orang Nias kepada tamu. Tradisi menghormati
atau memuliakan tamu dengan suguhan *sirih masak* ini
sudah ada sejak *ono Niha* yang merujuk pada orang Nias
diturunkan ke dunia. Dalam mitologi Nias, satu dari
'sembilan bibit pengetahuan' yang diserahkan Balugu
Sirao kepada anak kesayangannya, Hia Walangi Sinada
ialah *tanömö nafa* atau benih sirih.

Dalam mitologi itu dikisahkan, Balugu Sirao, penguasa
Teteholi Ana'a yang terletak di langit kesembilan; dunia
atas dalam kosmologi Nias kuno menguji ketangkasan

sembilan putera dari tiga isterinya di pohon kehidupan
bernama Sigaru Tora'a. Balugu Sirao menetapkan bahwa
putera terakhir yang dapat bertahan di pohon itu dengan
menggunakan tombak *Toho Burusa* akan menggantikan
Sirao sebagai *balugu* atau raja Teteholi Ana'a. Sedangkan
bagi para putera yang gagal harus 'diturunkan' ke bumi.

Dalam uji kesaktian itu, Luomewona, putera bungsu dari
istri pertama Balugu Sirao berhasil melewati ujian di
dahan pohon kehidupan itu. Putera terakhir yang terusir
dari dunia atas adalah Hia Walangi Sinada. Anak dari
isteri kedua, Nawaondru Ero Gowasa ini adalah putera
kesayangan Balugu Sirao. Kegagalan Hia dalam ujian itu
memaksa sang ayah 'mengusir' putera kesayangannya
dari dunia atas.

Berbeda dengan tujuh saudara Hia yang diturunkan ke
dunia begitu saja, Hia yang merupakan nenek moyang
orang Nias memohon agar ia dibekali *nidada fabaya osali*,
nidada fabaya omo atau istana dan segala perlengkapan
yang akan dibawa ke dunia tengah. Setelah sembilan
tahun mempersiapkan permohonan anaknya, Balugu
Sirao 'menurunkan' Hia di Sifalagö Gomo Börönadu,
sebuah tempat di Kabupaten Nias Selatan masa kini.

Ketika Hia Walangi Sinada diturunkan ke dunia, selain
omo bersamanya turut 24 pengikut yang memiliki
kepandaian pertukangan, *huku* (hukum) dan *böröta zi*
siwa motöi atau sembilan bibit pengetahuan untuk bekal
kehidupan *ono Niha* di dunia. Sembilan bibit
pengetahuan itu ialah *ana'a* (emas), *mbawi* (babi), *fakhe*
(padi), *manu* (ayam), *gowi* (ubi), *fino* (pinang), *tawuo*
(daun sirih), *ohi* (kelapa) dan *bago* (tembakau).

Merujuk kisah Hia Walangi Sinada itu, agaknya, bersirih
serta tradisi yang mengikuti kebiasaan orang di pulau itu
seumur dengan keberadaan orang Nias di dunia ini. Pun
demikian dengan *bolanafo*, kantung untuk *sirih masak*
yang dibuat dari anyaman daun pandan berduri ini juga
telah digunakan sejak kebiasaan mengunyah sirih terus
menerus dilakukan. Apalagi daun sirih yang dikunyah
memiliki khasiat tertentu meski membuat candu.

Bolanafo juga diabadikan pada beberapa *adu* atau patung yang dipahat para pematung Nias sejak lama. Pada *adu* Ina Mbanua terpahat sebuah kantung segiempat dengan tali yang tampak dibuat dari anyaman daun pandan berduri. Benda yang terkalung di leher *adu* Ina Mbanua ini sudah menunjukkan bentuk *bolanafo* seperti yang digunakan orang Nias sampai kini. Dalam kepercayaan Nias lama, Ina Mbanua adalah dewi yang melambangkan kesuburan.

Bolanafo juga diabadikan dalam Adu Sarambia, sebuah patung yang melambangkan kedudukan terhormat seorang ibu. Pada *adu* ini, sosok seorang ibu dengan kedua tangan merentang dipahatkan di tempat teratas. Di bawah pahatan sosok ibu itu sejajar dengan dua rentangan tangannya terpahat 28 buah patung manusia laki-laki maupun perempuan berukuran lebih kecil yang melambangkan anak-anak yang dilahirkannya.

Adu Sarambia ini menjadi simbol pengakuan sekaligus penghormatan masyarakat Nias terhadap sosok ibu terutama para ibu yang telah melewati seluruh ritual yang selalu digelar dalam *owasa* (pesta adat). Ritual dalam *owasa* ini merupakan media mengukur status sosial dan kemuliaan seorang ibu. Pada lengan kanan patung sang ibu tergantung sebuah *bolanafo*, tempat sirih masaknya sekaligus pundi-pundinya.

Diabadikan pada dua patung sakral, menjadi tanda bahwa *bolanafo*, kantung yang dianyam dari pita daun pandan kering berwarna-warni itu bukan tempat sirih semata. *Bolanafo* merupakan wujud dari *sociofact* atau rangkaian fakta sosial yang menandai kesinambungan tradisi komunal, jejak perkembangan peradaban dan kompleks kebudayaan Nias dari masa paling awal hingga masa kini.

Kesinambungan *bolanafo*, selain terkait dengan tradisi mengunyah sirih juga berkaitan dengan kesinambungan teknologi pembuatan kantung itu. Tradisi yang membuat warna gigi jadi kecokelatan dan air liur jadi merah sejalan dengan pewarisan keterampilan menganyam itu, mulai dari mengolah daun pandan berduri menjadi helaian pita, teknik pewarnaan dan pengembangan corak

atau motif tertentu dari seorang ibu kepada anak perempuannya.

Orang Nias menamai tanaman penghasil bahan utama membuat *bolanafo* itu *sinasa* atau *kiliyömö*. Kedua nama itu merujuk pada olahan daun pandan berduri. Yang membedakannya hanya teksturnya saja. *Sinasa* terasa lebih halus dan lentur sedangkan *kiliyömö* cenderung kaku, tebal dan agar kasar. Dahulu, *sinasa* hanya digunakan untuk lapisan dalam sedang *kiliyömö* digunakan untuk lapisan luar.

Dahulu, *bolanafo* dan anyaman berbahan daun pandan berduri (*Pandanus tectorius*) dikerjakan perempuan di waktu senggang. Sang ibu mewariskan teknik anyam serta motif anyaman kepada anak gadisnya, sehingga setiap perempuan di Nias punya keterampilan ini. Kewajiban membawa *bolanafo* serta tikar bermotif khusus ke rumah mertua 'memaksa' setiap gadis Nias harus terampil menganyam *sinasa*.

Soal motif, ragam hias dan corak, *bolanafo* punya cerita tersendiri. Motif atau ragam hias yang disisipkan pada anyaman *bolanafo* dapat menjadi penanda asal sekaligus di mana kantung sirih itu dibuat. Motif *bolanafo* dari daerah-daerah di pulau Nias bagian Selatan cenderung kompleks sedangkan motif *bolanafo* dari Utara umumnya sederhana. Walaupun demikian, fungsi *bolanafo* beragam motif itu tetaplah sama.

Motif umum *bolanafo* yang dikenal ialah *ni'ohulayo* yang berhiaskan kombinasi segitiga. Motif segitiga ini menjadi jenis kantung sirih yang paling banyak digunakan orang Nias dan tetap memiliki nilai tinggi. *Bolanafo ni'ohulayo* yang telah diisi sirih masak dan emas lalu diikat benang merah dipersembahkan secara khusus kepada ibunda pengantin perempuan sebagai ungkapan terimakasih mempelai lelaki kepada ibu mertuanya.

Motif *bolanafo* dari daerah-daerah di pulau Nias bagian Selatan dinamai *ni'otarawa*. Penamaan motif ini didasarkan pada sisi luar lapisan dalam yang terlihat seperti menerawang. Sisi luar lapisan dalam *bolanafo* itu ditutup oleh motif lapisan luar yang dianyam seperti

figura sehingga terlihat membingkai motif *bolanafo* lapisan dalam. Inilah ragam hias *bolanafo* yang disebut-sebut 'menerawang' itu.

Bolanafo bermotif *ni'otarawa* ini konon hanya dibuat dan digunakan orang dengan status sosial tertentu, seperti keluarga *Si'ulu* atau *Balugu*. Pun demikian dengan motif *bolanafo* seperti *ni'otawuyu nangi* (pusaran angin), *ni'obakola* (persegi empat), *ni'obowo gafusi* (putik kapas), *ni'odofi*, *ni'omadala* (bintang) atau motif yang ekspresif seperti *hola-hola galitö* (lidah api), umumnya hanya disematkan pada *bolanafo* tertentu.

Terlepas dari penggolongan *bolanafo* yang tidak seketat penggolongan dalam stratifikasi sosial di Nias, kantung sirih dari Nias ini juga merupakan rangkaian *sociofact* masyarakat kepulauan di Samudera Hindia yang dianugerahi pantai-pantai berpasir putih yang indah. Rangkaian *sociofact* itu mempertemukan tradisi bersirih orang Nias dengan sejarah, perkembangan peradaban dan kebudayaan Nias yang unik.

Jika suatu hari berkunjung ke kota Gunungsitoli atau kota lain di pulau Nias akan tampak orang, tua-muda, lelaki atau perempuan berparas khas yang bergigi cokelat. Di pinggir bibir mereka terselip setitik warna merah, bukan darah tetapi percikan ludah. Mereka saling berbicara satu sama lain. Ada pula yang menikmati kesendirian dengan terus bekerja sambil mengunyah sesuatu seperti memamah. Mereka itu tengah bersirih.

Carilah *plank* bertuliskan: *tebai mangindrilo bazalo* di antara keramaian kota. Sebelumnya menanyakan artinya sapa dengan salam lantang: *Ya'ahowu!* Yang disapa pasti semangat membalas salam sambil tersenyum ramah. Di pulau Nias, suguhan sirih kepada tamu, orang-orang berbibir merah, *plank* atau bercak-bercak kering di tanah menunjukkan kelangsungan tradisi bersirih dan eksistensi *bolanafo*, kantung sirih dari Nias itu.

#Penanggungjawab: Kepala BPNB Banda Aceh, Iriani Dewi Wanti, S.S., M.S.P. #Penulis: Nasrul Hamdani #Penyunting Naskah: Melkhior Duha #Penata Letak dan Desain Grafis: M. Liyansyah